

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi sebagian orang, Ilmu pengetahuan dengan meniru Barat menjadi digandrungi sebagai sebuah terobosan hebat untuk kemajuan peradaban masyarakat Islam. Sebagian orang yang lain masih ragu-ragu setelah melihat kenyataan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan (dari teknologi) ternyata tidak menjadikan Negara Barat lebih beradab. Bahkan Barat dinilai semakin teralienasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologinya. Dua pandangan itu memang menunjukkan ekstremitas yang akan membuat kita tidak memilih satu pun dari keduanya. Namun umat Islam tidak boleh terjebak pada kebekuan berpikir dan tidak melakukan apa-apa.

Kondisi seperti ini dapat terealisasi karena ilmu pengetahuan, filsafat dan agama diyakini sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Posisi ilmu Pengetahuan dan orang yang mencarinya, secara religius, masih dipandang tinggi dan mulia. Mereka mengadakan eksplorasi ilmu pengetahuan dan filsafat tidak bertendensi pada materi semata, melainkan karena motivasi semangat religiusitas dan keyakinan bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian integral dari manifestasi aplikasi agama atau sebagai perintah Allah, hal ini banyak

dikemukakan oleh sebagian filosof abad pertengahan, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Abu Yazid dan lain-lainnya.

Pada pertengahan abad XII, puncak pada kondisi gemilang tersebut bergeser meninggalkan dunia Islam yang berawal dari terjadinya disintegrasi dan disentralisasi pemerintahan dan muncul sekte-sekte politik yang sparatif kontradiktif. Ada sekte yang secara politis memproklamirkan akan ketertutupan pintu ijtihad dan menggiring umat Islam ke sudut pemaknaan agama eksklusif dan mengisolasi ilmu pengetahuan dan filsafat dari dimensi agama sehingga terjadilah stagnasi sains di dunia umat Islam. Hal ini berkonsekuensi pada kerapuhan dan kelumpuhan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek militer, aspek ekonomi, aspek politik, maupun aspek keilmuan. Pada titik klimaksnya, menyebabkan orang-orang Islam meniru bahkan menerima tanpa disertai dengan sikap kritis ilmu Pengetahuan dan teknologi yang ditawarkan oleh Barat, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dengan demikian maka suramlah dunia Islam dan reduplah pamornya di mata dunia sampai abad sekarang, bahkan Isma'il Raji' al-Faruqi menyatakan bahwa "umat Islam di dunia ini adalah umat yang kondisinya paling tidak menggembirakan, sekalipun dalam kuantitas besar dan berdomisili di dataran bumi yang subur dan kaya dengan sumberdaya alamnya".¹

¹ Isma'il Raji' Al-Faruqi, *Tauhid*, terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1982),

Namun pada abad XVIII (periode Modern) dan seterusnya, umat Islam tersadar dan tampak terbangun dari tidur panjang dan keterlenaannya. Jatuhnya Mesir ke tangan bangsa Barat menyadarkan dan membuka mata mereka bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi dan sekaligus menjadi ancaman bagi umat Islam.² Mulai saat itulah muncul di kalangan intelektual Islam ide-ide untuk mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang *sekularistik* dan *rasional-materialistik* serta terpisah sama sekali dari semangat dan nilai-nilai moralitas Islam. Pertemuan Dunia Islam dengan ilmu pengetahuan Barat ini akhirnya menimbulkan dualisme respons yang saling bersimpangan jalan di kalangan intelektual Muslim. Sebagian mereka menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai karya-karya jahat dan hanya digembar-gemborkan dunia yang hampa. Di sisi lain, ada kelompok intelektual Muslim menunjukkan sikap *protagonis-kompromis*, bahkan terpaksa dan terjerembab dalam metodologi sekuler sains modern, seperti Muhammad Hisyam Haykal, Thaha Husein dan Ali Abdul Raziq. Ketiga intelektual tersebut berpegang seutuhnya pandangan sains Modern, bahkan mereka dengan terbuka mengekspresikan sentimen-sentimen anti agamanya.³

Dalam berbagai aspek kehidupan ada disparitas yang mencolok antara tuntunan dan tuntutan normativitas Islam dengan historisitas umat Islam.

² Isma'il Raji' Al-Faruqi, *Science and Traditional Values in Islamic Society*, *Journal of Religion and science*, Vol. 2, nomor 3 (1967), 23.

³ Osman Bakar *Tauhid dan Sains*, terjemahan Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991), 220.

Tidak terkecuali dalam aspek keilmuannya. Sebetulnya secara normatif, Islam sangat mengapresiasi ilmu. Ayat Alquran yang pertama turun dengan redaksi Iqra' cukup representatif dimajukan sebagai salah satu indikatornya.

Islam dengan dua landasan pokoknya Alquran dan al Sunah, diyakini umatnya sebagai sebuah pegangan hidup yang komprehensif, meliputi semua. Menyangkut yang sakral-spiritual sekaligus profan-duniawi. Islam tidak membuat garis damarkasi yang memisahkan antara dunia dan akhirat. Jika demikian logikanya, Islam tidak membuat pembedaan (*differentiation*) apalagi pemisahan (*secularitation*) antara ilmu agama dan ilmu dunia. Secara kategori ilmu keislaman harus dibedakan dengan ilmu agama Islam. Yang disebut pertama tidak hanya bermakna sebagai agama *an sich* yang hanya membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan belaka (ibadah *Mahdhah*). Akan tetapi lebih dari itu mencakup semua segi kehidupan sosial kemasyarakatan dan teknologi (ibadah sosial/*mu'amalah*). Sedangkan ilmu agama Islam, bermakna lebih sempit yakni hanya berkaitan dengan masalah ibadah dalam arti khusus (ibadah *mahdhah*). Dengan demikian, ilmu pengetahuan agama Islam merupakan bagian dari ilmu keislaman.

Secara epistemologi ilmu keislaman bisa dikatakan belum memiliki *body of Knowledge* yang jelas. Terbukti perdebatan dan tarik-menarik dikalangan pemikir Islam tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan, sebagaimana pernah digelindingkan Ismail al-Faruqi, hingga saat ini belum berhenti. Kalau ada ilmu yang berlabel Islam, seperti Sosiologi Agama, Psikologi Islam,

senyatanya adalah ilmu-ilmu produk Barat yang diembel-embeli Islam. Hal itu berarti di tingkat ini umat Islam belum dapat melepaskan diri dari kungkungan formalisme.

Pandangan lain, yang mengategorikan ilmu menjadi ilmu sosial dan ilmu eksakta/kealaman memunculkan problem tersendiri. Yakni kerancuan dalam mengklarifikasikan ilmu. Pandangan dunia mengatakan agama masuk dalam kajian Ilmu Sosial, sementara itu ilmu Falak/Astronomi yang nyata-nyata ilmu eksakta masuk kategori ilmu agama Islam. *Dual clasification* yang telah menghegemoni tapi kurang relevan dengan konsep Islam itu, jika tidak dicarikan jalan keluar, bagaimanapun juga tetap akan berdampak pada munculnya permasalahan epistemologis bagi ilmu keislaman.

Masalahnya pada tingkat opini sebagian masyarakat Islam khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya ada persepsi yang distorsif yang menganggap ilmu keislaman hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, sebatas masalah eskatologis saja lain tidak. Akibatnya ilmu keduniaan dianggap bukan wilayah ilmu-ilmu keislaman. Kenyataan ini kemudian bisa berdampak pada: pertama penyempitan makna Islam, kedua penyempitan wilayah garapan ilmu keislaman, dan ketiga terpinggirkannya ilmu-ilmu keislaman dari konstelasi keilmuan dunia.⁴

⁴ [http://www.google.co.id/search?hl=id&q= Ilmu-ilmu Keislaman Masalah dan Pengembangannya &meta](http://www.google.co.id/search?hl=id&q=Ilmu-ilmu+Keislaman+Masalah+dan+Pengembangannya+meta), tanggal 20 Desember 2005

Kondisi ini tentunya membuat dikotomi ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama yang pada gilirannya tentu merambat pada dikotomi model pendidikan. Di satu pihak, ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern tanpa nilai-nilai moralitas agama (Islam) dan akan menghasilkan produk para saintis sekuler, sedangkan pihak lain ada pendidikan yang hanya mendalami ilmu agama yang terpisah sama sekali dari ilmu pengetahuan yang hanya menghasilkan produk para agamawan yang berwawasan eksklusif yang memisahkan bahkan melempar jauh-jauh ilmu pengetahuan modern dari paradigma pemahaman dan pemaknaan agamanya.

Menurut prinsip Islam, eksistensi manusia memiliki dua fungsi fundamental, yaitu sebagai 'Abd (hamba) Allah dan sebagai Khalifah fi al-Ard (pemimpin) di muka bumi. Dalam posisinya sebagai seorang hamba Allah dia dituntut untuk mengabdikan kepada Allah dengan tunduk dan taat pada ketentuan-ketentuan-Nya, sedangkan dalam posisinya sebagai khalifah fi al-Ard, dia dituntut untuk mau dan mampu mengatur, memelihara dan mendayagunakan alam seisinya untuk kesejahteraan umat manusia.⁵ Untuk mengaktualkan kedua fungsi di atas, manusia harus memperbaiki hubungan dengan Tuhan yang berbentuk ibadah, di samping itu juga harus memperbaiki hubungan dengan alam yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap hukum sunnah Allah yang tergelar dalam sistemnya.

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*; (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 32.

Dalam pemahaman dan membandingkan sains Modern dan khazanah Islam, maka untuk melahirkan tekt-book orisionil dari ilmuwan muslim telah berusaha mencari solusi yang signifikan dan akurat dengan merekonstruksi paradigma pemikiran Islam yang populer disebut *Islamization of Knowledge* tahun 1981 oleh Isma'il Raji al-Faruqi. Dia memiliki persepsi bahwa ilmu pengetahuan modern dewasa ini telah bersifat sekuler dan oleh karena itu jauh dari kerangka Tauhid, maka ia menyerukan adanya renovasi dan rekonstruksi sistem pendidikan Islam yang mengarah pada Islamisasi Ilmu pengetahaun.⁶

Ide al-Faruqi ini mendapat dukungan yang besar sekali dan dialah yang mendorong pendirian *Internasional Institute of Islamic Thought* (IIIT) di Washington (1981), yang merupakan lembaga yang aktif menggulirkan program seputar Islamisasi Pengetahuan tersebut, dan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern
2. Penguasaan Warisan Islam
3. Penentuan relevansi khusus Islam bagi setiap bidang pengetahuan modern
4. Pencarian cara-cara untuk menciptakan perpaduan kreatif antara Warisan dan pengetahuan Modern (melalui survey masalah umat Islam dan umat manusia seluruhnya)
5. Pengarahan pemikiran Islam kejalan yang menuntunnya menuju pemenuhan pola Ilahiah dari Allah

⁶ John L. Esposito, *Isma'il Raji al-Faruqi*, dalam John L. Esposito (Ed.), *The Oxford encyclopedia of The Modern Islamic Word*, Vol. 2, (New York: Oxfort University Press, 1995), 3.

6. Realisasi praktis Islamisasi Pengetahuan melalui penulisan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dan menyebarkan pengetahuan Islam.⁷

Perdebatan antara salah satu intelektual muslim yang merespon Ide Islamisasi Pengetahuan tersebut, yakni Kuntowijoyo, seorang sastra, Ilmuwan yang peduli dalam pengembangan Ilmu di Indonesia. Kuntowijoyo menempatkan *amar makruf* sebagai *Humanisasi*, *nahi munkahr* sebagai *liberasisasi*, dan *tukminun billah* sebagai *transendensi* dalam surat Ali Imron ayat 110 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ^٥ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ^٤ مِمَّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Ayat ini yang menjadi dasar pengilmuan Islam Kuntowijoyo, bukan berarti ia sedang menjadi penafsir. Kuntowijoyo membicarakan ketiganya sebagai "pilar" atau "kaki dan langit" dalam upaya penerapan ajaran Islam. antara tafsir dan bukan tafsir sulit dibedakan di saat seorang hendak

⁷ <http://pribadi.or.id/diary//islamisasi-ilmu-pengetahuan-dan-teknologi/> Tanggal 05 Juni 2005

menjawab pertanyaan bagaimana menerapkan berbagai ajaran Islam, sekurangnya, Kunto bermaksud hal itu bukan berada pada wilayah persoalan absah-tidaknya sebuah makna dari suatu ayat, tetapi bagaimana sebuah makna itu berhubungan dengan penyelesaian problem kehidupan.

Pemahaman Kuntowijoyo terhadap ayat al-Qur'an di atas sebagai penerapan ajaran Islam, dan bukan sebagai sebuah bentuk penafsiran baru. Ia menyadari sepenuhnya untuk tidak mencoba terlibat dalam perdebatan tentang keabsahan sebuah penafsiran al-Qur'an. Kunto ingin menghindari perdebatan tentang otoritas dirinya sebagai penafsir.

Kuntowijoyo meletakkan semua bidang ilmu dalam kesatuan integral melalui tafsir surat Fushilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup bagi kamu bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu”.

Atas dasar ayat ini Kuntowijoyo menyimpulkan bahwa ilmu dalam perspektif al-Qur'an bukan terbagi dua atas ilmu *kauniah* (ilmu-ilmu alam) dan *qauliah* (ilmu-ilmu Qur'an), tetapi terbagi tiga yang selain kedua ilmu tersebut juga mendapat ilmu *nafsiyah*. Menurutny ilmu ini berkaitan dengan

persoalan makna, nilai dan kesadaran yang selama ini dikenal sebagai ilmu *humaniora*, termasuk ilmu-ilmu sosial. Dari sini ia menyusun ilmu integralistik dari yang bersumber wahyu dengan alam dan sosial-humaniora sebagai dasar kesadaran baru keagamaan saat kesadaran keagamaan Islam memasuki tahap pasca-modern.

Hubungan kewahyuan dan ilmu, sebenarnya telah tereduksi ketika rasionalisme berkembang. Kuntowijoyo, berupaya mengaitkan kembali kewahyuan dan ilmu, karena dalam pandangannya ada hubungan yang erat antara wahyu dan ilmu. Bahkan dalam pandangannya, implikasi wahyu dan ilmu tersebut akan melahirkan etika epistemologi yang selama ini hilang dalam kehidupan ilmu itu sendiri. Kepedulian Kuntowijoyo, berangkat dari fenomena bahwa banyak ilmu yang tidak dapat melahirkan sarjana-sarjana yang shaleh. Oleh karena itu upaya Kuntowijoyo, dipandang sangat konstruktif di dalam membangun sejarah keilmuan, khususnya Islam. Inilah letak ketertarikan peneliti.

Pandangan Kuntowijoyo bahwa perlu adanya pengilmuan Islam, orang Islam harus melihat realitas melalui Islam, dan eksistensi Humaniora dalam Al-Qur'an. Ada tiga hal yang dikemukakan yaitu: pertama tugas itu dikerjakan oleh artikel "*Demistifikasi Islam*" tentang perlunya Islam sebagai teks (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dihadapkan kepada realitas, baik dari teks ke konteks (teks → konteks), maksudnya dalam ilmu berarti bahwa gerakan intelektual Islam harus melangkah ke arah "Pengilmuan Islam". Kedua, Kita

harus meninggalkan Islamisasi Pengetahuan, gerakan yang lahir menjelang tahun 1980-an, gerakan dari konteks ke teks (Konteks → teks), sementara itu pengilmuan Islam bergerak ke arah yang berlawanan. Ketiga, Dekodifikasi memperlihatkan dua watak yang bertolak belakang yang disebut watak positif dan watak negatif, tanpa mengakui adanya faktor manusia konstruksi pengalaman manusia menjadi ilmu tidak lengkap.⁸

Sedangkan metode yang dipakai Kuntowijoyo yakni menggunakan metode Strukturalisme Transendental, yaitu metode dalam memahami pesan-pesan universal Al-Qur'an. Salah satu metode alternatif yang perlu diperhitungkan atau memang harus diterima, sebagai pemikiran yang tentunya sedikit banyak akan bermanfaat bagi suatu kondisi dalam ruang dan waktu tertentu. Dengan kata lain metode strukturalisme transendental dijadikan sebagai sebuah alat obyektifikasi bagi proses menuju dialog yang diperlukan dalam kondisi yang multikultural saat ini. Kuntowijoyo tidak bermaksud menggunakan metode Strukturalisme Transendental bukan sebagai penafsir atas al-Qur'an tetapi hendak menempatkan penafsiran atas al-Qur'an yang sudah ada selama ini sebagai titik pijak penerapan ajaran Islam itu sendiri.

⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), 1 – 3.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Melihat banyaknya respon yang ditampakkan oleh para intelektual Muslim dalam usaha untuk memberikan khazanah keislaman dalam berbagai bidang disiplin keilmuan, maka dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan perhatian pada gagasan Pengilmuan Islam dari teks ke konteks yang digagas oleh Prof. Dr. Kuntowijoyo (Islam sebagai Ilmu), bukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dicetuskan oleh Isma'il Raji al-Faruqi. Dan khususnya penulis akan lebih menitik beratkan perhatian pada Kajian Terhadap Pemikiran Prof. Dr. Kuntowijoyo.

Mengingat penelitian ini hanya difokuskan pada seorang tokoh maka ada beberapa pertanyaan atau rumusan masalah yang peneliti ajukan yang pada akhirnya akan dijadikan sebagai acuan kerja dalam penelitian ini.

1. Bagaimana konsep dasar pemikiran Prof. Dr. Kuntowijoyo dalam menjadikan al-Qur'an sebagai basis epistemologi keilmuan Modern?
2. Sejauhmana implikasi atas penerapan konsep Demistifikasi Al-Qur'an pada pengembangan Psikologi Pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentu tidak terlepas dari tujuan-tujuan dan manfaat tertentu yang ingin dicapai dan direalisasikan.

Tujuan-tujuan Penelitian ini adalah untuk:

- a. Menemukan format dasar kerangka berfikir Prof. Dr. Kuntowijoyo di dalam mengembangkan Paradigma Islam sebagai basis epistemologi?.
- b. Menguraikan teknis-teknis demistifikasi wahyu menjadi basis ilmu Pengetahuan.

D. Metode Penelitian

Dalam membahas gagasan “Islam sebagai Ilmu” yang dicetuskan oleh Prof. Dr. Kuntowijoyo tersebut, penulis menggunakan metode Diskriptif Analisis⁹ dan pendekatan tertentu sebagai sistem aturan yang menentukan jalan untuk mencapai pengertian baru bidang ilmu pengetahuan.¹⁰ Dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh (Kuntowijoyo), maka obyek penelitian ini adalah ide, konsep dan pemikirannya. Ide, konsep dan pemikiran Kuntowijoyo ditelaah melalui berbagai karyanya, baik yang telah dibukukan ataupun berbentuk artikel di media cetak, sebagai sumber data primer terutama buku: *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika, dan Paradigma Islam: Interpretasi*

⁹ Metode Deskriptif –Analitik merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka mempresentasikan obyek tentang realitas yang terdapat dalam obyek yang diselidiki, yakni metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Selanjutnya dari data yang terkumpul di proses dan disusun dengan memberikan penjelasan atas data, kemudian dianalisa. Lihat dalam Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University Pres, 1995), 63. Komparasikan dengan Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), 132.

¹⁰ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 10.

untuk Aksi. Sedangkan karya tulis orang lain tentang Kuntowijoyo yang berupa kritikan, ulasan atau sanggahan atas pemikirannya, serta buku-buku yang terkait dengan obyek kajian ini menjadi sumber data sekundernya. Oleh karena itu penyusunan tesis ini menelaah pemikiran tokoh melalui sumber-sumber pustaka, maka penelitian ini disebut dengan penelitian pustaka. Sedangkan buku-buku sekundernya adalah buku-buku lain yang menyoroti terhadap ide tentang Ilmu-ilmu Keislaman, seperti, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman* karya Dr. A. Qodri Azizy. *Islamisasi Ilmu Pengatahuan* karya Isma'il Raji al-Faruqi. *Islam*; *Tema Pokok Al-Quran* karya Fazlur Rahman buku *Islamic Futures; The Shape of Ideas to Come* karya Ziauddin Sardar, *Pengembangan Metode Studi Islam dalam Perspektif Hermeneutika Sosial dan Budaya* karya Amin Abdullah, dan sebagainya.

Metode yang dipergunakan penulis tidak hanya Diskriptif Analisis tetapi bersifat *eclectic* yaitu campuran antara metode kuantitatif dan *content analysis* yaitu teknik untuk menarik kesimpulan (inferensi) secara obyektif dan sistematis dengan mengidentifikasi karakteristik yang spesifik dari sebuah gugusan pemikiran, baik yang tertuang dalam teks tertulis maupun yang lainnya.¹¹ *Content Analysis* ini dilandasi dengan cara berpikir :

- a. *Deduktif* yaitu pembahasan yang bertitik tolak pada data-data yang bersifat khusus kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. *Induktif* yaitu suatu cara berfikir yang bertitik tolak dari data-data yang

¹¹ T.F. Carney, *Content Analysis, A Technique for Systematic Inference from Communication*, (London: B.T. Batsford Ltd, 1972), 25.

bersifat umum kemudian diambil sebuah kesimpulan yang bersifat khusus

- c. *Komparatif* yaitu metode analisa data dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain kemudian dicari mana yang lebih kuat

Metode-metode tersebut terutama untuk melengkapi berbagai studi-studi agama yang selanjutnya dihubungkan dengan wacana al-Qur'an yang dilakukan dengan metode di atas.

Secara substansi, obyek studi ini ditelaah dengan pendekatan multi disiplin, yaitu dengan pendekatan:

- a. Filosofis, dimana pendekatan ini dimaksudkan untuk meninjau, menganalisa dan memecahkan permasalahan dengan melalui sudut tinjauan dan cara berpikir filosofis.
- b. Historis, pendekatan yang dimaksud sebagai upaya untuk meninjau, menelaah, dan menganalisa permasalahan yang menjadi subyek studi dari sudut pandang kesejarahan. Olah pikir yang digunakan dalam pendekatan ini mengikuti olah pikir genetik/pola perkembangan, yaitu memahami gejala sesuatu yang bertolak dari asumsi adanya proses perkembangan dari yang elementer menjadi lebih sempurna. Adapun terapan pendekatan historik dalam studi ini adalah memberikan pengertian tentang subyek dan berusaha menetapkan serta menjelaskan dengan teliti kenyataan hidup dari obyek yang di selidiki, pengaruh yang diterima oleh subyek itu terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan tesis ini, penulis akan mengklasifikasikan dalam lima bab yang saling berhubungan secara simultan. Bab I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan terakhir dilengkapi dengan sistematika penulisan.

Dalam bab II, dibahas tentang Riwayat Hidup Prof. Dr. Kuntowijoyo, Karya-karya yang dihasilkan dan Penghargaan yang Pernah Diperoleh.

Bab III, Pembahasan dimulai dengan Demistifikasi Al-Qur'an yang menampilkan tentang upaya Memahami Wahyu menjadi Pemikiran. Pembahasan kemudian disempurnakan dengan menampilkan konsep Demistifikasi Al-Qur'an, mengungkap setting metamorfosis Wahyu dalam Pandangan Kuntowijoyo, serta pembahasan dilanjutkan dengan menampilkan fakta-fakta Sosial Historis dan Wahyu.

Bab IV, Membahas tentang Implikasi Demistifikasi al-Qur'an terhadap Perkembangan Psikologi Pendidikan Islam, Demistifikasi Al-Qur'an sebagai Paradigma Pengembangan Psikologi Pendidikan Islam Modern, kemudian dilanjutkan dengan Dialektika Paradigma Psikologi dan Khazanah Islam Klasik Modern serta Kontribusi Pemikiran Kuntowijoyo dalam Konsep Demistifikasi Al-Qur'an Terhadap Pengembangan Psikologi Pendidikan Islam

Bab V, Kesimpulan dan saran-saran penulis tempatkan pada akhir bab.